AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1223

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM ACARA CATATAN MATA NAJWA EDISI "5 PERTANYAAN PENTING BUAT YANG OGAH PEMILU DITUNDA"

Lutfiah Aini[1], Iqbal Jefiza[2], Vivi[3]
Universitas Negeri Padang
lutfiahaini13@gmail.com

Abstract

Research on assertive speech acts is very important to study because speech is not just delivery. However, in the speech there is a purpose and purpose to be conveyed. This study aims to provide an overview to the reader so that they know assertive speech acts in the form of stating, reporting, and affirming in the responses of informants in the Mata Najwa program 5th edition of Important Questions for Those of You who are Averse to Postponed Elections. Assertive speech acts are speech acts that make the speaker become attached to the truth spoken. Types of assertive speech acts include explaining, stating, suggesting, showing and reporting. The type of research that the author uses is descriptive qualitative. This research was conducted in Mata Najwa's Notes edition 5 Important Questions for those of you who are averse to Postponed Elections. The data collection technique was carried out using recording, listening, and note-taking techniques. Data analysis used the matching method using referential sorting echnique. From the results of this study, assertive speech acts were obtained in the form of: stating, reporting, and affirming. Based on these results, obtained 17 forms of assertive speech acts, namely 7 assertive speech acts stating, 8 assertive speech acts reporting, and 2 asserting assertive speech acts.

Keywords: *Assertive Speech Act, Mata Najwa Catatan Notes*

Abstrak : Penelitian mengenai tindak tutur asertif ini sangat penting diteliti karena tuturan tidak hanya sekedar penyampaian saja. Tetapi, dalam tuturan terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca agar mengetahui tindak tutur asertif berupa menyatakan, melaporkan, dan menegaskan dalam tanggapan informan yang ada dalam program acara Catatan Mata Najwa edisi 5 Pertanyaan Penting Buat Kamu yang Ogah Pemilu Ditunda. Tindak Tutur Asertif merupakan tindak tutur yang membuat penuturnya menjadi terikat dengan kebenaran yang diucapkan. Jenis tindak tutur asertif antara lain adalah menjelaskan, menyatakan, menyarakan, menunjukkan dan melaporkan. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada Catatn Mata Najwa edisi 5 Pertanyaan Penting Buat Kamu yang Ogah Pemilu Ditunda . Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan menggunakan teknik pilah referensial. Dari hasil penelitian ini didapatkan tindak tutur asertif berupa: menyatakan, melaporkan, dan menegaskan. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan 17

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bentuk tindak tutur asertif yaitu 7 tindak tutur asertif menyatakan, 8 tindak tutur asertif melaporkan, dan 2 tindak tutur asertif menegaskan.

Kata Kunci: Tindak Tutur Asertif, Catatan Mata Najwa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu elemen penting yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa manusia menjadi terbantu dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan bahasa menunjang setiap kegiatan manusia seperti berhubungan antar manusia dan bekerja sama. Suatu penyampaian informasi akan berjalan lancer jika disampaikan dengan tuturan yang jelas. Tuturan merupakan suatu ujaran yang berisikan kalimat penutur dalam berkomuikasi. Austin (dalam Pradita et. Al, 2008) menerangkan bahwa suatu ujaran yang di ujarkan secara formal biasanya berisikan pernyataan dan informasi, tetapi juga terdapat yang bersifat lain yaitu melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam setiap kegiatan komunikasi, sang penutur biasanya memiliki maksud dan fungsinya dalam memilih tuturan salah satunya yaitu meberikan informasi. Menurut Yosiana et.at, (2019) mengartikan tindak tutur sebagai suatu keadaan yang dialami oleh individu dalam menghadapi sesuatu keberlangsungan di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Yosiana et.al, (2019) menyatakan bahwsannya setiap kalimat yang disampaikan tentu memiliki maksud dan tujuan yang berbeda pulaTindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang membuat penuturnya harus memilih tuturan yang terikat dengan kebenaran yang diucapkan. Bentuk tindak tutur asertif dapat berupa melaporkan, menegaskan , menyatakan, dan sebagainya. Seseorang yang berada dalam acara formal dalam pemberian materi pembelajaran atau pernyataan argumen biasanya tak lepas dari memaparkan kebenaran yang ada. Dalam pemberian informasi yang ada, sang pemateri atau informan biasanya menggunakan tindak tutur asertif dalam penyampaiannya. Untuk itu, penggunaan tindak tutur asertif dalam suatu kegiatanterjadi secara alamiah tanpa disadari oleh penuturnya.

Menurut Pradita et.al , (2008) Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menggambarkan mengenai keyakinan seorang penutur tentang suatau hal yang bersifat ralita. Selain itu, menurut Pradita et.al, (2008) tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang membawa penutur pada suatu hal yang bersifat fakta dan benar. Menurut Hanim, (2017) Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berisikan tentang kebenaran dalam suatu

ujaran tuturan seprti: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

Tindak tutur asetif biasanya dapat ditemukan dalam beberapa sarana informasi. Sarana informasi dapat berupa media seperti video youtube dan juga acara televisi. Salah satu acara atau video di youtube yang memberikan banyak informasi terbaru salah satunya adalah Catatan Najwa. Catatan najwa merupakan video yang biasanya membahas tentang politik pada channel youtube Najwa Sihab. Vidio Catatan najwa membahas topic yang berkaitan dengan informasi terbaru seputar politik di Indonesia. Pembahasan dalam acara tersebut biasanya seperti narasi, wawancara dengan ahli politik serta obrolan santai dengan tokoh masyarakat. Salah satu video Catatan Najwa yang baik untuk di bahas pada saat ini adalah "*5 Pertantanyaan penting buat yang ogah pemilu ditunda"*. Pada edisi ini sangat menarik untuk di teliti mengingat pembahasannya yang masih baru serta bentuk video kegiatan tersebut berupa tanya jawab dengan tokoh pengamat politik yang kontra terhadap perpanjangan pemilu.

Acara Catatan Najwa dipilih dalam penelitian ini dikarenakan didalamnya terdapat beberapa tuturan yang mengidentifikasi terdapatnya tindak tutur asertif didalamnya. Selain itu, dalam video ini terdapat tokoh-tokoh penting pengamat politik yang memiliki banyak informasi-informasi terkini mengenai penundaan pemilu. Maka dari itu, topic ini perlu untuk di teliti mengingat dari video kegiatan yang di teliti berisikan tentang informasi yang menuntut penuturnya terikat dengan kebenaran yang ada. Tindak tutur asertif muncul dalam pembahasan mengenai pendapat dari narasumber mengenai kontra mereka terhadap pemilu ditunda. Dengan adanya bentuk argument dari informan serta pemberian pemahaman mengenai pemilu ditunda, maka membuat informan banyak menerapkan tuturan asertif dalam pemaparannya. Dengan adanya hal tersebut membuat tuturan asertif yang ada pada video tersebut menarik untuk di teliti.

Dari penjabaran di atas maka tergambar bagi kita mengenai tujuan dilaksanaknnya penelitian ini. Dilihat dari bentuk masalah dan alasan pentingnya penelitian ini di lakukan maka di dapatkan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui seperti apa jenis tindak tutur asertif yang digunakan dalam vidio Catatan Najwa edisi *"5 pertanyaan penting buat yang ogah pemilu di tunda"*.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif yang digunakan pada program talkshow Mata Najwa.

Data penelitian ini hanya mengambil yang terindikasi tindak tutur asertif baik berupa kata-kata ataupun kalimat ujaran yang diucapkan oleh host ataupun bintang tamu pada program tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: (a) teknik rekam, dilakukan untuk mempermudah peneliti mengambil data dalam proses interaksi antara host dan bintang tamu. Peneliti menggunakan *handycam* sebagai alat bantu mengambil data baik berupa vidio maupun foto. (b) Teknik simak, dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan yang terindikasi tindak tutur asertif. Proses penyimakan ini dilakukan berulang-ulang supaya data yang di dapat akurat dan menggunakan alat bantu *headset* agar percakapan dalam interaksi host maupun bintang tamu lebih jelas terdengar oleh peneliti. (c) Teknik catat, digunakan untuk mentranskripkan data lisan berupa tuturan yang terindikasi tindak tutur asertif. Teknik ini dilakukan setelah teknik rekam selesai, kemudian menyimak rekaman vidio sambil mencatat percakapan interaksi host dan bintang tamu tersebut. Instrumen penelitian menjadi salah satu elemen penting untuk menunjang terlaksananya penelitian. Intrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan ilmu pragmatik dan analisis wacana.

Intrumen penunjang yang digunakan yaitu rekaman vidio dan blangko pengodean. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan pada referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padang, alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut dipakai karena hal yang dikaji dalam penelitian ini ialah tindak tutur asertif dalam interaksi antara host maupun bintang tamu pada acara talkshow Mata Najwa. Sudaryanto (2015: 25) mengatakan bahwa jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur maka daya pilah itu disebut daya pilah referensial. Daya pilah referensi digunakan untuk menentukan jenis tindak tutuk asertif. Teknik ini digunakan untuk memilah tindak tutur asertif yang berada pada program televisi yang bernama Mata Najwa.

Prosedur penelitian yang dilakukan ,meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan ,mencakup pemilihan dan pengesahan judul, kegiatan yang pertama adalah mendownload video acara"catatan Mata Najwa" edisi " 5 pertanyaan untuk kamu yang ogah pemilu ditunda" melalui situs internet *youtobe*. Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan proposal yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, dan metodologi penelitian. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian. Tahap penyelesaian dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan pemberian saran kepada berbaga ipihak.

HASIL

Untuk hasil dalam penelitian ini maka peneliti mengambil teori dari Searle. Menurut Searle, tindak tutur asertif dapar berupa membanggakan, menyatakan, menuntut, memberitahukan, menyarankan, menyombongkan, mengeluh, dan melaporkan. Hasil dalam penelitian ini di dapatkan 3 bentuk tindak tutur asertif yaitu tindak tutur asertif menyatakan yaitu sebanyak 7, tindak tutur asertif melaporkan sebanyak 8, dan tindak tutur asertif menegaskan sebanyak 2. Untuk lebih jelasnya akan di paparkan dalam bentuk table berikut :

Bentuk tindak tutur asertif	Jumlah
Menyatakan	7
Melaporkan	8
Menegaskan	2

Hasil dalam penelitian ini akan di paparkan berdasarkan data yang telah peneliti analisis yaitu sebagai berikut :

1. Tindak tutur asertif "menyatakan"

a. Zainal Arifin Muchtar **:** *"Pemilu mungkin ditunda tergantung kita menjawabnya ya kalau kita secara hukum mungkin saja ditunda Tapi tentu kalau secara hukum maka pertanyaannya Apakah ada alasan atau kondisi yang objektif rasional dan konstitusional untuk menjeda itu tapi saya ingin begini* ***sebenarnya kalau kita bicara konstitusi maka konstitusi itu tidak sekedar bicara pada normanya*** *bisa atau tidaknya bunyinya seperti apa tapi kita harus bicara soal moralitasnya Bermoral nggak sih nunda pemilu demi alasan pribadi Pasti bisa panjang perdebatannya kalau misalnya tiba-tiba demi keinginannya Pak Jokowi dia mengubah atau mengutak-atik Pemilu demi bisa terpilih Lagi atau demi bisa memperpanjang masa jabatannya ."*

Tuturan di atas merupakan jawaban yang diberikan oleh Zainal Arifin Muchtar yang seorang pakar hukum Tata Negara UGM. Pertanyaan yang diberikan adalah berupa pertanyaan yang menanyakan pendapat terkait pemilu apakah mungkin di tunda. Dalam jawaban tersebut digolongkan kedalam tindak tutur asertif menyatakan. Hal ini dapat dilihat dari tuturannya yang menyatakan bahwa sebuah konstitusi tidak sekedar bicara pada normanya. Sebenarnya untuk tuturan dari Zainal Arifin Muchtar ini tidak hanya menyatakan pandangannya atau pendapatnya melainkan juga menegaskan bahwa jika kita berbicara konstitusi hal tersebut tidak hanya bicara pada normanya

b. Zainal Arifi Muchtar **:** *"Pemilu mungkin ditunda tergantung kita menjawabnya ya kalau kita secara hukum mungkin saja ditunda Tapi tentu kalau secara hukum maka pertanyaannya Apakah ada alasan atau kondisi yang objektif rasional dan konstitusional untuk menjeda itu tapi saya ingin begini sebenarnya kalau kita bicara konstitusi maka konstitusi itu tidak sekedar bicara pada normanya bisa atau tidaknya bunyinya seperti apa tapi kita harus bicara soal moralitasnya Bermoral nggak sih* ***nunda pemilu demi alasan pribadi Pasti bisa panjang perdebatannya*** *kalau misalnya tiba-tiba demi keinginannya Pak Jokowi dia mengubah atau mengutak-atik Pemilu demi bisa terpilih Lagi atau demi bisa memperpanjang masa jabatannya ."*

Pada tuturan tersebut di sampaikan oleh Zainal Arifin Muchtar yang pada saat itu masih mengenai pertanyaan pertama yaitu "*pemilu memang mungki di tunda kan?"* . Pada jawaban tersebut didapatkan tindak tutur asertif menyampaikan yaitu pada tuturan di atas. Pada tuturan tersebut di golongkan kedalam tindak tutur asertif menyatakan karena sang penutur ingin menyampaikan pendapatnya bahwa jika nunda pemilu demi alas an pribadi maka hal tersebut dapat membuat pedebatan semakin panjang. Pada penyampaian tuturan tersebut di dapatkan bahwa sang penutur infin member tahu dan menyampaikan pandangannya jika seandainya pemilu memang benar-benar di tunda.

c. Zainal Arivin Muchtar :,*Pemilu itu adalah sarana kita* ***Pemilu itu miliknya publik sebenarnya dari rakyat untuk rakyat*** *yang sebenarnya jadi itulah sarana kita untuk menghukumi pemerintahan yang tidak serius jadi itu sebabnya di dalam buku teori mengatakan pemilu itu adalah kudeta yang paling konstitusional anda bisa menegur siapa pemimpin negara yang tidak serius ya lalu kemudian menggantinya. Pemilu itu selalu pertarungan antara status quo dengan harapan baru. Obama new hoband harapan baru ketika berhadapan. SBY ketika naik juga harapan baru. Pak jokowi ketika mau naik juga harapan batu. Dengan ditundanya pemilu maka kita kehilangan harapan baru itu. Paling tidak pemerintahan akan sama aja dengan yang ada sekarang.*

Pada tuturan tersebut di sampaikan oleh Zainal Arifin Muchtar pada pertanyaan kedua yaitu "*memang apa ruginya pemilu di tunda?"*.Pada pertanyaan tersebut sang penutur di minta menyatakan keterangan terkait hal seperti apa yang terjadi jika seandainya memang pemilu tersebut di tunda. Pada tuturan di atas di dapatkan tinda tutur asertif menyatakan karena dalam bentuk tuturannya sang penutur ingin menyampikan mengenai kedudukan dan fungsi dari pemilu. Namun disis lain sang penutur juga bermaksud untuk menjelaskan bahwasannya pemilu itu miliknya publik dari rakyat dan untuk rakyat

d. Burhanudin Muchtar*"Ruginya itu pada taraf yang paling dasar terkait dengan mengapa pejabat publik mendapatkan mandat demokratis kalau misalnya pemilu ditunda maka presiden kemudian DPR RI anggota DPD termasuk juga kepala daerah itu tidak punya mandat demokratik untuk mengelola hidup publik. Kalau jabatan mereka diperpanjang melalui penundaan pemilu pertanyaan yang wajib kita ajukan adalah mereka mewakili siapa? sementara pemilu adalah satu satunya mekanisme demokrasi agar pejabat publik bisa Mengatasnamakan rakyat nah kalau mereka ditunda maka apa dasar publik atau rakyat mengikuti perintah dan kewenangan yang mereka punya. Kalau misalnya mereka tidak punya kewenangan,tidak punya mandat publik, mandat demokratik saya kira rakyat berhak untuk melakukan pembangkangan."*

Pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikn oleh Burhanudi Muhtadi mengenai pertanyaan kedua pada acara tersebut. Tuturan tersebut berisikan mengenai jika pemilu di tunda maka bagaimana pandangan sang penutur terhadap Presiden. Dalam tuturan tersebut di dapatkan tindak tutur asertif menyatakan. Bentuk menyatakan pada tuturan di atas adalah sang penutur menyampaikan pendapatnya mengenai seperti apa jadinya jika memang pemilu akan di tunda. Dengan tegas sang penutur menyampaikan bahwasannya kalau pemilu di tunda maka Presiden, DPRRI, dan DPD tidak punya mandate demokratis

e. Bivitri Susanti :***Bahaya pemilu ditunda satu demokrasi kita akan runtuh****. Karena bahkan dikatakan bahwa syarat dari demokrasi syarat dari sebuah negara dikatakan demokratis adalah pemilu yang rutin yang reguler istilahnya. dan justru ini penting sekali kita jangan pikirnya " ah cuma ditunda 2 tahun habis itu kan bisa lanjut lagi" . cara berpikirnya bukan begitu karena begitu pemilu sebagai prosedur penting dalam demokrasi dikacaukan ritmenya maka akan ada kepercayaan tinggi dari para penguasa untuk bilang kalau gitu demokrasi kita main mainkan saja semau mau penguasa*

Pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Bivitri Susanti. Pada tuturan tersebut muncul menanggapi pertanyaan yang di berikan yaitu *"apa ruginya pemilu di tunda?"*. Pada pertanyaan tersebut informan diminta memberikan penjelasan mengenai apa ruginya jika seandainya pemilu di tunda. Dengan pertanyaan tersebut tentu informan akan menyampaikan kerugian seperti apa yang akan terjadi jika pemilu di tunda. Dengan demikian, pada tuturan tersebut di dapatkan tindak tutur asertif menyatakan. Pada tuturan tersebut di golongkan kedalam tinda tutur asertif menyatakan karena di dapatkan sang penutur menyatakan informasi terkait kerugian yang terjadi jika pemilu di tunda. Sang penutur menyampaikan dengan nada menekankan karena yang di bahasa dalam percakapan tersebut yaitu menanyakan bahaya dan kerugian. Sang penutur tentu akan sedikit menegaskan bahwasanya hal tersebut memang berbahaya dan akan menimbulkan kerugian nantinya.

f. Bivitri Susanti "*yang namanya pemulihan ekonomi* ***sesudah pandemi tidak serta merta harus meniadakan perhelatan demokrasi seperti pemilu*** *ada data yang ditunjukkan misalnya 80 negara menunda pemilu gara gara pandemi dan dampak ekonominya tapi yang tidak diungkapkan ada 160 negara lain yang jalan terus dengan agenda pemilunya. Tapi bahkan yang lebih bisa jadi pijakan kita untuk mengkritik yaitu 80 yang sudah menunda pun sampai februari 2022 sudah melaksanakan pemilunya yang kemaren di tunda itu.nah kita mau membicarakan 2 tahun lagi jadikan kelihatan ya tidak masuk akalnya dari segi ekonomi"*

Pada data di atas tuturan tersebut di sampaikan oleh Bivitri Susanti untuk jawaban pertanyaan ke tiga. Pad tuturan tersebut di sampaikan bahwa terdapat opini atau pendapat sang penutur dalam tuturan yang di sampaikan. Maka dari itu, kalimat tersebut di golongkan kedalam tindak tutur asertif menyatakan. Hal tersebut dikarenkan , dalam tuturan di atas di dapatkan unsur pendapat pribadi dalam menyampaikan tuturannya. Maka dari itu dalam kalimat terseubut sang penutur menyampaikan opininya terkait topic dan pembahasaan saat itu.

g. Zainal Arifin Muchtar : *Hal yang pertama harus diperiksa datanya. saya sering mengatakan begini belakangan ini pemerintah kesan saya ya datanya data tunggal deh tidak ada data pembanding . mari kita periksa 101 itu. 110 itu jumlah pemilih kita kan 178 juta yang memilih ketika pemilu itu kisaran 120-130 juta itu hampir 90% dari pemilih. tetapi kita gatau dapatnya dari mana 110 itu*

Pada data di atas di dapatkan bahwa data tersebut merupakan tuturan yang di sampaikan oleh Zainal Arifin Muchtar pada pertanyaan ke-4. Pada pertanyaan tersebut, informan di minta memberikan pendapatnya mengenai pernyataan yang di sampaikan.

Dengan demikian pada tuturan tersebut di golongkan kedalam tindak tutur asrtif menyatakan. Pada tuturan tersebut di dapatkan bahwa sang penutur menyatakan pandangannya mengenai data yang di sampaikan. Pemberian pendapat itulah yang merujuk kepada penutur untuk menyatakan pandangannya terkait topic pembahasan pada saat itu.

2. Tindak tutur asertif melaporkan

a. Burhanudin Muhtadi : *"Studi yag dilakukan selama ini di masa masa* ***pemilu bisa menyumbang 0,5% pertumbuhan ekonomi.*** *Jadi meskipun ongkosnya 50 sampai 60 triliun tetapi kembali ke publik termasuk jutaan penyelenggara pemilu . Penyelenggara pemilu kita itu 2,5 kali lipat dari penduduk new zealand jadi memang besar penyelenggara saja belum pemilih. jadi alasan alasan tersebut Kurang begitu masuk akal dan terkesan dicari-cari termasuk misalnya kalau kita lihat berdasarkan situasi pandemi jadi data yang dikumpulkan Kan oleh Idea menunjukkan penundaan pemilu memang terjadi selama 2 tahun di masa pandemi tetapi penundaan pemilu itu umumnya dilakukan di masa-masa awal pandemi ketika pandemi betul-betul menyerang segala lini kehidupan dan pada saat itu belum ada vaksin. dan di saat yang sama pula pandemi saat itu kita belum ada pengalaman sekarang 2 tahun situasi pandemi dan kita memiliki banyak pengalaman dan negara-negara didunia Dalam 1,5 tahun terakhir yang menunda itu nyaris nol karena mereka makin punya kebiasaan dan pengalaman cara menaklukkan pandemi dan kalaupun toh terjadi penundaan itu umumnya bukan lebih dari 1 tahun misalnya sengapore, new zealand dan beberapa negara lain melakukan penundaan tapi hanya dalam jangka waktu bulanan."*

Pada data di atas merupakan tanggapan yang didampaikan oleh Burhanudin Muhtadi terkait pertanyaan ke-3. Pada tuturan tersebut jelas bagi kita semua bahwasannya sang penutur ingin menyampaikan terkait berapa dampak yang di timbulkan oleh pemilu terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian tuturan tersebut di golongkan kedalam tindak tutur asertif melaporkan karena dalam tuturan tersebut sang penutur ingin melaporkan berapa persen dampak yang di timbulkan oleh pemilu terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Burhanudin Muhtadi *"Studi yag dilakukan selama ini di masa masa pemilu bisa menyumbang 0,5% pertumbuhan ekonomi. Jadi meskipun ongkosnya 50 sampai 60 triliun tetapi kembali ke publik termasuk jutaan penyelenggara pemilu .* ***Penyelenggara pemilu kita itu 2,5 kali lipat dari penduduk new zealand*** *jadi memang besar penyelenggara saja belum pemilih. jadi alasan alasan tersebut Kurang begitu masuk akal dan terkesan dicari-cari termasuk misalnya kalau kita lihat*

berdasarkan situasi pandemi jadi data yang dikumpulkan Kan oleh Idea menunjukkan penundaan pemilu memang terjadi selama 2 tahun di masa pandemi tetapi penundaan pemilu itu umumnya dilakukan di masa-masa awal pandemi ketika pandemi betul-betul menyerang segala lini kehidupan dan pada saat itu belum ada vaksin. dan di saat yang sama pula pandemi saat itu kita belum ada pengalaman sekarang 2 tahun situasi pandemi dan kita memiliki banyak pengalaman dan negara-negara didunia Dalam 1,5 tahun terakhir yang menunda itu nyaris nol karena mereka makin punya kebiasaan dan pengalaman cara menaklukkan pandemi dan kalaupun toh terjadi penundaan itu umumnya bukan lebih dari 1 tahun misalnya sengapore, new zealand dan beberapa negara lain melakukan penundaan tapi hanya dalam jangka waktu bulanan.

Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang di sampaikan oleh Burhanuddi Muhtadi terkait pertanyaa ke-3. Pada tuturan tersebut jelaslah bagi kita maksud dari tuturannya adalah member tahu tentang berapa jumlah penyelenga pemilu di Indonesia dan di bandingkan dengan penduduk di New Zealand. Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur asettif melaporkan. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut jelas bahwasannya sang penutur ingin melaporkan mengenai jumlah penyelenggara pemilu di Indonesia jika di bandingkan dengan pendudul new Zealand.

c. Burhanudin Muhtadi *"Studi yag dilakukan selama ini di masa masa pemilu bisa menyumbang 0,5% pertumbuhan ekonomi. Jadi meskipun ongkosnya 50 sampai 60 triliun tetapi kembali ke publik termasuk jutaan penyelenggara pemilu . Penyelenggara pemilu kita itu 2,5 kali lipat dari penduduk new zealand jadi memang besar penyelenggara saja belum pemilih. jadi alasan alasan tersebut Kurang begitu masuk akal dan terkesan dicari-cari termasuk misalnya kalau kita lihat berdasarkan situasi pandemi jadi data yang dikumpulkan Kan oleh Idea menunjukkan* ***penundaan pemilu memang terjadi selama 2 tahun di masa pandemi*** *tetapi penundaan pemilu itu umumnya dilakukan di masa-masa awal pandemi ketika pandemi betul-betul menyerang segala lini kehidupan dan pada saat itu belum ada vaksin. dan di saat yang sama pula pandemi saat itu kita belum ada pengalaman sekarang 2 tahun situasi pandemi dan kita memiliki banyak pengalaman dan negara-negara didunia Dalam 1,5 tahun terakhir yang menunda itu nyaris nol karena mereka makin punya kebiasaan dan pengalaman cara menaklukkan pandemi dan kalaupun toh terjadi penundaan itu umumnya bukan lebih dari 1 tahun misalnya sengapore, new zealand dan beberapa negara lain melakukan penundaan tapi hanya dalam jangka waktu bulanan."*

Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang di sampaikan oleh Burhanudin muhtadi . Tuturan tersebut dapat di golongkan sebagai tindak tutur asertif melaporkan.

Hal ini dikarenakan, pada tuturan tersebut di jelaskan bahwasannnya sang penutur memberikan laporan mengenai kondisi penundaan pemilu di Negara lain. Berdasarkan tuturan tersebut maka di dapatkan informasi bahwasannya penundaan pemilu memang terjadi selama 2 tahun terakir pada masa awal pandemic

d. Burhanuddin Muhtadi :*Studi yag dilakukan selama ini di masa masa pemilu bisa menyumbang 0,5% pertumbuhan ekonomi. Jadi meskipun ongkosnya 50 sampai 60 triliun tetapi kembali ke publik termasuk jutaan penyelenggara pemilu . Penyelenggara pemilu kita itu 2,5 kali lipat dari penduduk new zealand jadi memang besar penyelenggara saja belum pemilih. jadi alasan alasan tersebut Kurang begitu masuk akal dan terkesan dicari-cari termasuk misalnya kalau kita lihat berdasarkan situasi pandemi jadi data yang dikumpulkan Kan oleh Idea menunjukkan penundaan pemilu memang terjadi selama 2 tahun di masa pandemi tetapi penundaan pemilu itu umumnya dilakukan di masa-masa awal pandemi ketika pandemi betul-betul menyerang segala lini kehidupan dan pada saat itu belum ada vaksin. dan di saat yang sama pula pandemi saat itu kita belum ada pengalaman sekarang 2 tahun situasi pandemi dan kita memiliki banyak pengalaman dan negara-negara didunia Dalam 1,5 tahun terakhir yang menunda itu nyaris nol karena mereka makin punya kebiasaan dan pengalaman cara menaklukkan pandemi dan kalaupun toh terjadi penundaan itu umumnya bukan lebih dari 1 tahun misalnya sengapore, new zealand dan beberapa negara lain melakukan penundaan tapi hanya dalam jangka waktu bulanan.*

Pada tuturan di atas merupkan tuturan yang di sampaikan oleh Burhanudin Muhtadi. Tuturan tersebut menjelaskan mengenai kondisi pemilu di dinuia pada masa 1,5 tahun terakir. Dari tuturan tersebut maka dapat di simpulkan bahwasannya tuturan tersebut tergolong kedalam tindak tutur asertif melaporkan. Hal ini di karenakan, pada tuturan tersebut sang penutur melaporkan bagaimana kondisi pemilu selama 1,5 tahun terakir. Dengan demikian, dapat di ambil informasi dalam laporan tuturan tersebut bahwasaannya selama 1,5 tahu terakir angka penundaan pemilu dari masing masing Negara di dunia nyari nol

e. Bivitri Susanti : *yang namanya pemulihan ekonomi sesudah pandemi tidak serta merta harus meniadakan perhelatan demokrasi seperti pemilu ada data yang ditunjukkan misalnya* ***80 negara menunda pemilu*** *gara gara pandemi dan dampak ekonominya tapi yang tidak diungkapkan ada 160 negara lain yang jalan terus dengan agenda pemilunya. Tapi bahkan yang lebih bisa jadi pijakan kita untuk mengkritik yaitu 80 yang sudah menunda pun sampai februari 2022 sudah melaksanakan*

pemilunya yang kemaren di tunda itu.nah kita mau membicarakan 2 tahun lagi jadikan kelihatan ya tidak masuk akalnya dari segi ekonomi

Pada tuturan tersebut merupakan tuturan yang di sampaikan oleh Bivitri Susanti pada pertanyaan ke-3. Pada tuturan tersebut menjelaskan jumlah 80 negara memunda pemilu gara gara pandemic. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwasannya pada tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur asertif melaporkan. Hal ini dikarenakan sang penutur melaporkan jumlah Negara yang menunda pemilu selama pandemic berlangsung. Dengan demikian kita menjadi mengetahui jumlah Negara yang menunda pemilu selama pandemic.

f. Bivitri Susanti : *"yang namanya pemulihan ekonomi sesudah pandemi tidak serta merta harus meniadakan perhelatan demokrasi seperti pemilu ada data yang ditunjukkan misalnya 80 negara menunda pemilu gara gara pandemi dan dampak ekonominya tapi yang tidak diungkapkan ada* ***160 negara lain yang jalan terus dengan agenda pemilunya****. Tapi bahkan yang lebih bisa jadi pijakan kita untuk mengkritik yaitu 80 yang sudah menunda pun sampai februari 2022 sudah melaksanakan pemilunya yang kemaren di tunda itu.nah kita mau membicarakan 2 tahun lagi jadikan kelihatan ya tidak masuk akalnya dari segi ekonomi"*

Pada data di atas dapat kita lihat tanggapan yang di berikan oleh informan. Pada jawaban tersebut sang informan tidak hanya memberikan tanggapan mengeani pertanyaan itu. Melainkan dalam tuturannya juga terdapat pelaporan berapa jumlah Negara yang tetap melaksanakan pemilunya ketika masa pandemic. Dari tuturan yang di sampaikan informan tersebut maka dapat di simpulkan bahwasannya pada data di atas merupakan termasuk kedalam tindak tutur asertif melaporkan. Hal ini dapat di simpulkan karena dalam tuturan tersebut terlihat sang penutur melaporkan jumlah Negara yang masih melaksanakan pemilu di masa pandemic.

g. Zainal Arifin Muchtar : *Hal yang pertama harus diperiksa datanya. saya sering mengatakan begini belakangan ini pemerintah kesan saya ya datanya data tunggal deh tidak ada data pembanding . mari kita periksa 101 itu. 110 itu* ***jumlah pemilih kita kan 178 juta*** *yang memilih ketika pemilu itu kisaran 120-130 juta itu hampir 90% dari pemilih. tetapi kita gatau dapatnya dari mana 110 itu*

Pada data di atas terlihat pemaparan informasi mengenai jumlah pemilih dalam pemilu. Pada tuturan tersebut terlihat bagi kita semua bahwasannya tutura tersebut melaporkan terkait jumlah pemilih pemilu. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong kedalam tindak tutur asertif melaporkan. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut

sang peutur melaporkan terkait jumlah pemilih yang terdata sampai saat ini untuk pemilu di Indonesia.

h. Burhanuddin Muhtadi : *Bahkan antara klaim pak luhut dengan cak imin berbeda cak imin menyebut 100 juta dan pak luhut 110 juta.padahal keduanya sama sama mendukung ide penundaan. diantara media sosial yang paling banyak* ***netizen atau aktif user nya paling banyak adalah facebook sebanyak 150 juta pada tahun 2021*** *kalau yang di klaim itu 110 juta itukan berarti hampir 90% yang menunda sementara facebook tidak terlalu tertarik dengan isu politik. jadi kalau kita lihat data di media sosial misalnya dari evelo itu merupakan analis big data juga jadi sebagian publik membicarakan kelangkaan minyak goreng dan CHT bukan penundaan pemilu.*

Pada data di atas berasala dari tanggapan mengenai pertanyaan ke 4. Pada jawaban tersebut berisikan gagsan yang membahas tentang data yang di sampaikan dalam pertanyaan tersebut. Dalam tuturan terseut terlihat bagi kita bahwasannya penutur menyampaikan mengenai data yang terjadi di lapangan sekaligus membandingkannya dengan data yang di paparkan dalam pertanyaannya. Dari tuturan tersebut dapat kita lihat terdapat tindak tutur asertif melaporkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur asertif melaporkan dalam tuturan tersebut terlihat pada pelaporan jumlah data yang dimiliki oleh penutur. Data tersebut di laporkan dengan tujuan di bandingkan dengan data sebelumnya.

3. Tindak tutur asertif menegaskan

a. Zainal Arifin Muchtar : *Pemilu mungkin ditunda tergantung kita menjawabnya ya kalau kita secara hukum mungkin saja ditunda Tapi tentu kalau secara hukum maka pertanyaannya Apakah ada alasan atau kondisi yang objektif rasional dan konstitusional untuk menjeda itu tapi saya ingin begini sebenarnya kalau kita bicara konstitusi maka konstitusi itu tidak sekedar bicara pada normanya bisa atau tidaknya bunyinya seperti apa tapi kita harus bicara soal moralitasnya* ***bermoral nggak sih nunda pemilu demi alasan pribadi*** *Pasti bisa panjang perdebatannya kalau misalnya tiba-tiba demi keinginannya Pak Jokowi dia mengubah atau mengutak-atik Pemilu demi bisa terpilih Lagi atau demi bisa memperpanjang masa jabatannya .*

Pada data di atas merupakan contoh bentuk tuturan yang terjadi dalam acara mata najwa. Dalam pemaparan salah satu nara sumber memaparkan tanggapannya mengenai pertanyaan yang diberikan. Dalam tuturan tersebut terdapat tindak tutur asertif menegaskan tepatnya pada kalimat berhuruf tebal di atas. Kalimat tersebut tergolong

kedalam tindak tutur asertif menegaskan karena dalam tuturan tersebut terlihar menegaskan kalimat sebelumnya yang membahas mengenai moralitas.

b. Zainal Arifin Muchtar : *Saya termasuk yang mengatakan bahwa para elit ini menggunakan keinginan pribadinya di atas keinginan publik* ***saya mengatakan mereka adalah pelanggar hukum.*** *Teroris konstitusi sebenarnya yang bisa katakan itu dalam tanda kutip. mereka meneror konstitusi dengan alasan pribadi mereka. harusnya itu di lawan dari sekarang saya bahkan tadi sudah saya sampaikan kalau memang presiden diindikasikan ingin secara pribadi memperpanjang dirinya punya agenda pribadi bahkan mengkreasikan cara untuk merusak kehidupan bernegara dengan memperpanjang itu. saya termasuk yang mengatakan yaitu menjadi alasan cukup untuk inspekmen presiden . bisa karena penghianat negara bisa karena perbuatan tercela. Saya ingin ingatkan harus berhati hati betul bermain main dengan masa jabatan. nyaris tidak ada negara demokrasi yang bermain main dengan masa jabatan. contoh negara negara yang bermain main dengan masa jabatan yaitu negara negara yang digolongkan kedalam, konstitusional otoritarian. mengesahkan otoriternya dengan merubah konstitusi. atau negara negara sahara seperti di afrika banyak bermain main dengan masa jabatan juga negara negara tersebut terkesan jauh dari kesan demokratis. mau nggak kita meniru negara jauh dari demokrasi itu?*

Pada data tersebut jelas bagi kita semua bahwasannya pada kalimat yang behuruf tebal menegaskan kalimat sebelumnya.Maka dari itu tuturan tersebut tergolong kepada tindak tutur asertif menegaskan. Hal ini dikarenakan dalam kalimat sebelumnya telah memaparkan apa yang di lakukan oleh kaum elit atau pemerintah sudah salah, tetapi di tegaskan lagi pada akhir kalimat bahwasannya mereka adalah pelanggar hukum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di atas maka dapat di lihat bahwasannya terdapat 17 bentuk tindak tutur asertif dalam video Cerita Najwa edisi "*5 Pertanyaan Penting Buat Kamu yang Ogah Pemilu Ditunda"*. Untuk lebih jelasnya mengenai tindak tutur asertif akan di jelaskah ini yaitu sebagai berikut

Tindak tutur asertif "menyatakan" dapat di lihat dalam tuturannya yang berupa pemberian informasi kepada lawan tuturnya. Pada tindak tutur asertif menyatakan biasanya terdiri dari fakta-fakta yang mendukung informasi yang ada pada suatu tuturan. Salah satunya pada kalimat *"Pemilu itu miliknya publik sebenarnya dari rakyat untuk rakyat."* Pada kalimat tersebut di dapati kalimat informasi yang diladasi oleh fakta. Kalimat tersebut di sebut sebagai

informasi karena sang penutur menegaskan bahwsannya sebuah pemilu itu miliknya rakyat. Selain itu, Kalimat tersebut tergolong kedalam fakta karena jelas di dalam Undang-Undang Pasal 2ayat (1) menjealskan bahwasannya kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Dari Undang-Undang tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwasannya rakyat memiliki peran penting dalam kedaulatan Negara Indonesia maka dari itu , pelaksanaan pemilu di laksanakan dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Hal itulah yang melatar belakangi adanya tindak tutur asertif " menyatakan" dalam kalimat tersebut. Penutur menjelaskan informasi yang sebenarnya terkait kaidah suatu pemilu.

Selanjutnya pada tindak tutur asertif "melaporkan" hampir memiliki bentuk yang sama dengan tindak tutur asertif menyampaikan. Keduanya sama sama berisikan informasi dan fakta yang tertera perbedaan yang dapat kita lihat jelas pada kedua bentuk tindak tutur asertif tersebut adalah untul melaporkan biasanya di dapatkan ketika sang penutur terlihat menyampaikan informasi sebagai bentuk laporan untuk penguat argumen mereka. Biasanya untuk melaporkan sering diiringi oleh argument seorang penutur. Bentuk tindak tutur asertif tersebut dapat kita lihat pada kalimat berikut *"yang namanya pemulihan ekonomi sesudah pandemi tidak serta merta harus meniadakan perhelatan demokrasi seperti pemilu ada data yang ditunjukkan misalnya* ***80 negara menunda pemilu gara gara pandemic****"*. Bentuk kalimat melaporkan dalam tuturan tersebut terdapat pada kalimat yang di beri huruf tebal. Hal ini dapat dikatakan tindak tutur asertif "melaporkan" karena dalam penyampaiannya diiringi oleh argument yang ada pada awal kalimat dalam tuturan tersebut. Maka dari itu, terdapat tindak tutur asertif "melaporkan" dengan adanya informasi dan fakta yang diiringi oleh argument sang penutur.

Selanjutnya tindak tutur asertif "menegaskan" dalam tindak tutur asertif menegaskan dapat kita lihat dalam bentuk kalimat dan kat. Dalam penggunaan tindak tutur asertif "menegaskan" biasanya terdapat pengunlangan kalimat oleh si penutur. Selain dari pengulangan kalimat biasanya terdapat suatu kata yang di gunakan di akhir kalimat untuk menegaskan kalimat sebelumnya. Seperti contoh pada kalimat *"Saya termasuk yang mengatakan bahwa para elit ini menggunakan keinginan pribadinya di atas keinginan publik saya mengatakan mereka adalah pelanggar hukum."*. Pada kalimat ini terdapat penegasan yang tertera di akhir kalimat. Hal ini dapat kita lihat pada awal kalimat, sang penutur telah menyampaikan suatu keadaan yang terlihat salah tetapi, sang penutur menegaskan lagi dengan pemberian istilah di akhirnya. Hal ini lah yang mendasari bahawasannya tindak tutur asertif menegaskan terdapat pada video Cerita Najwa tersebut.

KESIMPULAN

Pengambilan data diambil dari video cerita najwa edisi "5 pertanyaan penting buat yang ogah pemilu di tunda". Saran yang dapat di diberikan dalam penelitian ini yaitu semoga dalam penelitian ini dapat memberikan bantuan dan menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya. Hasil dalam penelitian ini terbatas pada tindak tutur asertif menyatakan, melaporkan, dan menegaskan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan memperdalam aspek tindak tutur asertif yang ada dalam acara mata najwa tersebut.

Selain itu semoga dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru pembelajaran bahasa Indonesia SMP. Disarankan penelitian ini menjadi referensi dalam pembelajaran SMP kelas IX semester 1 yaitu pada stadarkompetensi memahami dialog interaktif pada tayangan telvisi/video dan kompetensi dasar menyimpulkan isi dialog interaktif dari narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

Pradita, S. R. (2015). Tindak Tutur Asertif dalam Acara "dr. Oz Indonesia" di Trans TV.

Rahardi, R. K. (2005). Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Erlangga.

Rahma, A. N. (2018). Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi meraih mimpi. Jurnal Surabaya: Skriptorium, 2(2), 13-24.

Safriani, N., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi.JIM Pendididikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 67-77.

Sulistyo, E. T. (2013). Pragmatik suatu kajian awal.

Suryanti, S. P. (2020). PRAGMATIK. Penerbit Lakeisha.

Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One. BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya, 3(2), 250-260.

Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2).